

# Kualitas Guru di Indonesia

Audi Hifi Veirissa

Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
Corresponding Author: [audihifi@gmail.com](mailto:audihifi@gmail.com)

**Abstrak.** Bangsa Indonesia perlu berbenah dari segi sumber daya manusia (SDM). Untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut, diperlukan pendidikan. Guru sebagai bagian dari sistem pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing kualitas roda pendidikan. Oakes (dalam Slamet, 1991:16) menegaskan bahwa mutu sekolah dan mutu pengajaran bergantung pada mutu guru. Karena sekolah yang baik adalah guru yang baik. Jika sekolah di Indonesia memiliki guru yang berkualitas, pendidikan nasional juga akan berkualitas. Guru memiliki posisi yang strategis untuk menentukan arah pendidikan nasional. Karena guru merupakan tulang punggung pendidikan, maka kualitas guru harus selalu ditingkatkan. Guru dianggap sebagai figur sentral dalam pendidikan, karena perannya dalam menggerakkan dan memfasilitasi pembelajaran. Kualitas guru di Indonesia dapat ditinjau dari 2 aspek, yaitu berkaitan dengan kesejahteraan guru di Indonesia dan kompetensi guru di Indonesia. Dilihat dari kesejahteraan guru di Indonesia masih jauh dari kata cukup. Banyak guru yang sudah sejahtera namun masih jauh lebih banyak guru yang belum mendapatkan kesejahteraan mereka. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang kompetensi guru, di Indonesia masih terdapat banyak guru yang kompetensinya kurang memadai. Inkompetensi pengajar pada antaranya terjadi lantaran rendahnya minat belajar, membaca, menulis & membuat karya media pembelajaran. Dua aspek ini saling berkaitan, kompetensi guru masih kurang karena diantaranya tingkat kesejahteraannya yang masih dibawah cukup.

**Kata kunci:** pendidikan, guru, kualitas.

**Abstract.** We need to improve our human resources. To improve human resources, education is needed. Teachers as part of the education system play a very important role in guiding the quality of education. Oakes (in Slamet, 1991:16) asserts that the quality of schools and the quality of teaching depend on the quality of teachers. The good schools are the good teachers. If schools in Indonesia have quality teachers, The quality of national education will also be great. Teachers have a strategic position to determine the direction of national education. Because teachers are the backbone of education, the quality of teachers must always be improved. Teachers are considered as central figures in education, because of their role in mobilizing and facilitating learning. The quality of teachers in Indonesia can be viewed from two aspects, related to the welfare of teachers in Indonesia and teacher competence in Indonesia. If we see from the welfare of teachers in Indonesia, it is still far from sufficient. Many teachers are already prosperous but there are still many more teachers who have not received their welfare. Meanwhile, if we look from the teachers' competence, in Indonesia there are still many teachers whose competence is inadequate. The incompetence of teachers, among others, occurs due to low interest in learning, reading, writing & making learning media works. These two aspects are interrelated, the competence of teachers is still lacking because among them the level of welfare is still below sufficient.

**Key words:** education, teachers, quality.

**How to Cite:** Veirissa, A. H. (2021). Kualitas Guru di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 267-272.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga harus dilakukan secara profesional. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu pelaku pendidikan harus profesional. Oleh karena itu, keberadaan guru dalam proses pendidikan dapat bermakna bagi masyarakat dan bangsa. beretika, berakhlak mulia dan berkepribadian. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa dan negara sangat ditentukan oleh guru.

Guru dianggap sebagai figur sentral dalam pendidikan, karena perannya dalam menggerakkan dan memfasilitasi pembelajaran. Guru juga harus memiliki peran sebagai akademisi, peneliti dan siswa seumur hidup. Hal ini mendukung perannya dalam pengawasan yang efektif terhadap proses belajar mengajar. Saat ini, guru tidak lagi bertindak seperti "tahap uji coba", seperti memahami pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru adalah fasilitator yang

merancang bagaimana proses pembelajaran menerapkan strategi yang fleksibel, metode penilaian yang transparan, dan kegiatan yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif. Selain itu, kepala sekolah juga menerima umpan balik dari siswa atas proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga memungkinkan berkembangnya suasana berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi dan kreativitas sesuai dengan karakter yang dibutuhkan di era 4.0.

Bangsa Indonesia perlu berbenah dari segi sumber daya manusia (SDM). Untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut, diperlukan pendidikan. Seperti yang tertuang dalam UU no. 20/2003 (UU, 2003) tentang sistem pendidikan nasional dan ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani. Dengan merumuskan tujuan tersebut, selain pendidikan di

Indonesia, peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) juga membentuk karakter bangsa Indonesia. Pada akhirnya, manusia Indonesia yang berkualitas dan berkepribadian dapat terbentuk. Kepribadian ini akan memberikan warna khas pada bangsa Indonesia.

Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah untuk memastikan tujuan pendidikan dapat segera tercapai, antara lain reformasi sektor pendidikan, pembaharuan kurikulum, reformasi guru sebagaimana disyaratkan oleh Peraturan Menteri Negara yang membidangi reformasi administrasi dan reformasi birokrasi nomor 16 tahun 2009 tentang fungsional. jabatan guru dan nilai kredit (Permenpan, 2009). Dimana terdapat Pedoman Kegiatan PKB. Yang dimaksud dengan PKB (Pengembangan Keprofesionalitas Berkelanjutan) adalah pengembangan keterampilan guru yang dilakukan sesuai kebutuhan, secara bertahap dan berkesinambungan untuk meningkatkan profesionalismenya.

Peningkatan kesejahteraan guru tidak serta merta meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, tingkat kesejahteraan guru harus memiliki efek domino pada mentalitas mengajar mereka. Aspek mentalitas dan moralitas ini erat kaitannya dengan etos kerja. Hasilnya adalah pola pikir yang rendah dengan etos kerja yang tidak bisa dibanggakan. Peningkatan mutu pendidikan juga harus dimulai dengan peningkatan etos kerja penyelenggara terkait di lembaga pendidikan. Tegasnya, jika tingkat kesejahteraan tenaga kependidikan yang tinggi ditingkatkan, penerapan disiplin yang ketat juga menjadi barometer yang harus selalu digunakan. Ini juga merupakan tantangan yang sulit bagi semua pihak, terutama bagi guru untuk berubah. Perilaku mereka dari etos kerja biasa menjadi etos kerja yang sangat tinggi.

Sejak awal mentalitas guru melihat lahirnya UU Guru dan Dosen hanya sebagai tumpuan harapan dan janji peningkatan pendapatan di masa depan tanpa memperhatikan implikasinya. Tidak akan berubah, bahkan jika guru sudah sejahtera. Pola pikir guru yang semata-mata didasarkan pada orientasi kesehatan termasuk pola pikir yang salah dan dapat membawanya pada sikap yang salah juga. Kesejahteraan yang akan dicapai hanyalah konsekuensi logis dari kemampuannya menjalankan tugasnya secara profesional, yaitu semangat guru untuk mengabdikan secara penuh. Karena setelah bekerja secara profesional, kesejahteraan akan datang dengan sendirinya, dan bukan sebaliknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai bagian dari sistem pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing kualitas roda pendidikan. Oakes (dalam Slamet, 1991:16) menegaskan bahwa mutu sekolah dan mutu pengajaran bergantung pada mutu guru.

Karena sekolah yang baik adalah guru yang baik. Jika sekolah di Indonesia memiliki guru yang berkualitas, pendidikan nasional juga akan berkualitas. Guru memiliki posisi yang strategis untuk menentukan arah pendidikan nasional. Karena guru merupakan tulang punggung pendidikan, maka kualitas guru harus selalu ditingkatkan, menurut Sudarmo dkk. (1998) guru yang berkualitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengembangkan sumber belajar.  
Guru mampu mengembangkan sumber belajar dengan menggunakan potensi diri, siswa, sekolah dan lingkungan. Potensi diri, siswa dan sekolah, misalnya dengan menciptakan sumber belajar secara individu atau kelompok, menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.
2. Menciptakan kelas kondusif.  
Menciptakan dan memelihara suasana kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kelas dirancang sedemikian rupa sehingga siswa bersemangat untuk belajar.
3. Menciptakan kelas interaktif.  
Menciptakan kelas interaktif dengan berbagai teknik interaksi, yaitu:
  - a. interaksi satu arah, misalnya ketika guru memberikan pelajaran atau memberikan informasi,
  - b. interaksi dua arah (two-way interaction), misalnya ketika ada tanya jawab antara guru dan murid atau sebaliknya,
  - c. Interaksi kompleks misalnya terjadi antara guru dengan siswa atau sebaliknya, dan interaksi antara siswa berlanjut dengan guru atau sebaliknya.
4. Melaksanakan teknik kuis.  
Waktu pemberian kuis dilakukan pada tahap tertentu. Kuis ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi sekaligus alat pemantau daya serap siswa. Selain itu, dapat digunakan untuk memotivasi belajar siswa, agar siap setiap saat. Dengan ini diharapkan penguasaan materi oleh pembelajar semakin baik. Pemberian kuis dilakukan secara insidental. Artinya kuis diberikan secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan kepada siswa.
5. Memanfaatkan media belajar.  
Pemanfaatan ini mengacu pada penggunaan atau penciptaan. Jika sekolah telah ada media, guru tinggal menggunakan. Jika belum ada, guru dapat membuat media sederhana.
6. Pengembangan media belajar.  
Apabila di sekolah itu belum ada media belajar yang dikehendaki guru, guru secara kreatif membuat media belajar sendiri atau memanfaatkan potensi lingkungan sekolah. Guru dapat membuat media berupa: papan panel, kartu kantong, kartu bergambar, dsb.
7. Pemanfaatan sumber belajar  
Sumber belajar yang dimaksud bersifat wajib (misalnya buku MGMP, Paket, dsb.), buku penunjang, narasumber, dsb.

8. Memanfaatkan potensi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.  
Hal ini sejalan dengan Semiawan (1992:96-98) bahwa sekolah mempunyai empat jenis sumber belajar yang terdapat di lingkungannya. Keempat sumber belajar itu adalah:
  - a. lingkungan fisik sekitar sekolah, misalnya halaman, kebun, perikanan, lapangan olah raga, taman, bentuk gedung, ruang, dsb.
  - b. Barang-barang ini dapat dimodifikasi sebagai sumber belajar. Tentu saja ini membutuhkan daya kreativitas guru, misalnya karton-karton dibuat alat peraga berupa, wayang, susuna gambar terpotong, dsb. Botol untuk tempat tumbuhan atau ikan, dsb.
  - c. masyarakat di sekeliling sekolah, misalnya di masyarakat itu berkembang industri kecil, kerajinan, dapat untuk belajar ekonomi, pelajaran kerajinan.
  - d. Peristiwa peristiwa yang terjadi di masyarakat. Contoh lain guru IPS (ekonomi) menyuruh siswa untuk mengamati kegiatan di pasar yang berdekatan dengan sekolah. Kemudian hasil amatan itu didiskusikan bersama di dalam kelas.
9. Memilih strategi motivasi  
Motivasi siswa perlu senantiasa dibangun oleh guru agar prestasi belajar dapat ditingkatkan, baik pemberian motivasi intrinsik maupun ekstrinsik
10. Membimbing siswa untuk berkarya.  
Pada pendidikan masyarakat madani, siswa harus aktif, kreatif, produktif. Aktif memperhatikan materi yang diajarkan dan bertanya, menjawab, diskusi, dsb. Kreatif artinya tidak tergantung yang diberikan guru. Produktif yaitu siswa dapat menghasilkan karya yang berarti bagi diri sendiri, sekolah, atau masyarakat yang membutuhkan karya itu.
11. Menciptakan suasana kelas yang kompetitif.  
Konsentrasi, motivasi, kepekaan terhadap gejala yang terjadi di lingkungan bagi siswa, dapat ditingkatkan dengan cara menciptakan suasana yang kompetitif. Di dalam kelas itu terdapat persaingan bebas untuk berlomba meraih prestasi terbaik.
  - a. menjalin interaksi edukatif antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa,
  - b. memberi penghargaan kepada siswa yang berhasil atau berprestasi
12. Melakukan diskusi dan kolaborasi antar teman sejawat  
Untuk meningkatkan kompetensi guru, guru perlu melakukan diskusi antar teman sejawat. Diskusi adalah kegiatan untuk saling bertukar pikiran, pengalaman, dan di dalamnya diperbolehkan beradu argumentasi untuk mengambil keputusan. Teman sejawat adalah sekelompok orang yang memiliki profesi yang sama atau guru mata pelajaran serumpun, misalnya guru-guru matematika, guru-guru bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, guru-guru IPA (fisika, kimia, biologi), guru muatan lokal dsb. Jika ada persaingan dan pergaulan yang tidak sehat. Hubungan antara guru menjadi tidak harmonis.
13. Melakukan diskusi dan kolaborasi dalam organisasi profesi.  
Wadah yang tepat untuk kegiatan ini disebut KKG untuk jenjang SD dan MGMP untuk jenjang SMP. Tujuan organisasi ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran ini dengan berbagai cara antara lain:
  - a. Di KKG atau MGMP akan dibahas berbagai hal yang dialami guru dalam pembelajaran atau pembuatan perangkat pembelajaran.
  - b. Pengayaan atau pengembangan bahan ajar.
  - c. Peningkatan dan pengembangan media pembelajaran.
  - d. KKG atau MGMP merupakan wahana diskusi untuk memecahkan masalah bidang studi.
  - e. Melalui KKG atau MGMP, kompetensi guru dapat ditingkatkan.
14. Aktif dan produktif.  
Aktif ini mengacu pada keikutsertaan dalam berbagai peristiwa yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru (seminar, lokakarya, LKG, dsb.). Produktif mengacu pada pembuatan karya nyata seperti karya ilmiah, buku pegangan, diktat, penelitian, karya ilmiah populer, dsb.
15. Mengembangkan materi.  
Guru mampu mengembangkan dirinya dan menyesuaikan dengan perkembangan IPTEKS. Guru harus mau dan mampu mengikuti perkembangan ilmu jika ingin maju dari segi keilmuan dan ketrampilan demi keberhasilan siswa.
16. Melakukan penelitian.  
Depdiknas banyak memberikan stimulus kepada guru untuk melaksanakan kegiatan pengembangan diri, pengembangan publikasi ilmiah, dan/atau karya inovatif, hasil penilaian kinerja guru dikonversikan menjadi angka kredit yang diperlukan, untuk kenaikan jabatan fungsional guru sebagaimana ditetapkan dalam Permeneg PAN dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 (Wahyu, 1997). Melalui penetapan angka kredit yang objektif, transparan, dan akuntabel terhadap unsur-unsur tersebut akan dapat mencerminkan korelasi yang signifikan antara kenaikan jabatan fungsional guru dengan meningkatkan profesionalitasnya. Dengan kata lain semakin tinggi jabatan fungsional seorang guru, seharusnya semakin meningkat profesionalitas guru tersebut. Guru dapat memanfaatkan proyek atau kegiatan yang dilaksanakan pihak terkait

### **Kesejahteraan Guru di Indonesia**

Salah satu hal yang menjadi persoalan klasik yang selama ini belum terpecahkan terkait kualitas guru adalah kesejahteraan guru. Sebagai pembanding saja bahwa kita tahu jika di Indonesia gaji guru tertinggi itu adalah guru yang sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil. Jika dibandingkan dengan guru Non-PNS atau guru Honorer maka akan sangat jauh sekali. Guru Honorer di Indonesia saat ini masih ada yang mendapat gaji sebesar Rp 150.000.

Di Indonesia guru PNS dibagi menjadi empat golongan, masing-masing golongan akan dibagi-bagi lagi. Saat ini untuk golongan I dibayar 480 ribu sampai dengan 2,5 juta per bulan. Sedangkan untuk golongan tertinggi atau golongan IV dibayar 2,8 juta sampai dengan 5,6 juta per bulan. Disini saya akan membandingkan gaji guru PNS golongan III/a untuk lulusan S1/DIV. Gaji guru PNS di Indonesia golongan III/a saat ini mendapat bayaran sebesar Rp 2.456.700 per bulan. Ini baru gaji pokoknya saja, berarti jika ditambah dengan tunjangan-tunjangan lainnya maka akan lebih besar. Tunjangan yang dapat diterima guru PNS di Indonesia ada banyak sekali, seperti : tunjangan pangan, tunjangan jabatan umum, tunjangan jabatan fungsional, dan sebagainya. Jika dijumlahkan gaji pokok PNS golongan III/a beserta dengan gaji tunjangannya adalah sekitar Rp 3.000.000 sampai dengan Rp 3.500.000 per bulan. Kemudian jika guru yang bersangkutan mendapatkan tunjangan Sertifikasi maka akan ditambah lagi gajinya menjadi 5.500.000 sampai dengan Rp 6.000.000 per bulan. Jika dilihat sekilas memang lumayan besar kalau memang memperoleh gaji Rp 6.000.000. Dan perlu Anda tahu gaji tersebut untuk golongan III/a saja dan beda lagi jika golongannya sudah naik.

#### **Malaysia**

Di Malaysia, profesi guru sangat dihormati dan kesejahteraannya diperhatikan oleh pemerintah. Gaji minimal guru di Malaysia adalah RM 1.200 per bulan atau Rp 3.860.220, sedangkan gaji rata-rata guru di Malaysia bisa mencapai RM 6.982 per bulan atau Rp 22.460.047 per bulan.

#### **Thailand**

Sama seperti di negara ASEAN lainnya yang sangat menghargai jasa guru, di Thailand guru digaji dengan tarif yang menarik, upah minimum THB 21.950 per bulan atau Rp 8.402.241 dan rata-rata gaji guru di Thailand bisa mencapai sekitar Rp 31.988 THB per bulan atau setara dengan Rp 12.244.687.

Hal ini sangat berbeda dengan guru di Indonesia, walaupun sekarang ada tunjangan sertifikasi guru. Belum semua guru merasakan kesejahteraan tersebut. Sekarangpun masih ada guru honorer yang telah mengabdikan selama 34 tahun belum juga diangkat menjadi pegawai negeri. Ironis memang kedengarannya tapi semua itu fakta yang terjadi dan dirasakan oleh Pahlawan Tanpa Tanda Jasa kita. Jika gaji guru di Indonesia masih banyak yang belum cukup

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, maka guru menjadi tidak bisa maksimal dalam memberikan pengajaran kepada para siswa-siswanya karena mereka bisa jadi juga mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

### **Kompetensi Guru di Indonesia**

Guru merupakan komponen terpenting dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang perlu mendapat perhatian yang sebesar-besarnya, dan sosok ini akan mendapat sorotan strategis dalam masalah pendidikan, karena guru selalu dikaitkan dengan komponen pendidikan. sistem Pendidikan. mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan di tingkat nasional khususnya di bidang pendidikan, sehingga harus dikembangkan sebagai praktisi yang layak dan profesional.

Standar Kompetensi Guru adalah beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme. Berdasarkan standar kompetensi ini, seorang guru harus memiliki empat kompetensi yaitu:

1. Kompetensi profesional, yaitu kecakapan seorang guru dalam mengimplementasikan hal-hal yang terkait dengan profesionalisme yang terlihat dalam kemampuannya mengembangkan tanggung jawab, melaksanakan peran dengan baik, berusaha mencapai tujuan pendidikan, dan melaksanakan perannya dalam pembelajaran di kelas.
2. Kompetensi pedagogik yaitu menguasai dan memahami karakter serta mengidentifikasi potensi dan kesulitan belajar siswa. Guru juga harus mampu mengembangkan kurikulum sehingga mampu membuat rancangan pembelajaran yang menarik dan memanfaatkan teknologi dan informasi untuk kepentingan pendidikan.
3. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua siswa, rekan seprofesi dan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan menjadi teladan akan sikap positif.

Siswa memiliki keinginan agar mereka lebih mudah dalam memahami pelajaran. Hal ini bisa terlaksana apabila guru memiliki kemampuan berikut ini:

1. Mampu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, mampu memperlakukan mereka secara adil dan mampu membedakan perbedaan setiap peserta didik

2. Mampu menguasai bidang ilmu yang diajarkan, dan mengaitkannya dengan pelajaran lain serta menghubungkannya dengan dunia nyata
3. Mampu menciptakan, memperkaya dan menyesuaikan metode mengajar yang menarik minat siswa

Dalam banyak analisis tentang kompetensi keguruan, aspek kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial umumnya disatukan. Rincian kompetensi personal sosial yang disarankan dalam uraian ini adalah:

- a. Mampu menghayati serta mengamalkan nilai hidup (nilai moral dan keimanan)
- b. Jujur dan bertanggung jawab
- c. Mampu berperan menjadi pemimpin
- d. Bersikap bersahabat, terampil berkomunikasi
- e. Mampu berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya
- f. Mampu bersahabat dengan siapapun tanpa menghilangkan prinsip dan nilai hidup yang diyakini
- g. Mampu berperan dalam kegiatan sosial
- h. Bermental sehat dan stabil
- i. Mampu tampil secara pantas dan rapi
- j. Kreatif dan penuh perhitungan
- k. Mampu bertindak tepat waktu dalam relasi sosial dan profesionalnya
- l. Mampu menggunakan waktu luang secara bijaksana dan produktif

Menurut Samana (1994:61-68), 10 kemampuan dasar guru adalah sebagai berikut:

1. Guru dituntut menguasai bahan ajar
2. Guru mampu mengelola program belajar mengajar
3. Guru mampu mengelola kelas
4. Guru mampu menggunakan media dan sumber pembelajaran
5. Guru menguasai landasan pendidikan (Ilmu Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Administrasi Pendidikan dan Filsafat Pendidikan)
6. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar
7. Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Guru mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
9. Guru mengenal dan mampu ikut serta dalam penyelenggaraan administrasi sekolah
10. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil penelitian pendidikan demi kepentingan pengajaran.

Jika unsur-unsur pendidikan memadai serta didukung oleh guru yang sejahtera, mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Guru seharusnya dapat membuat persiapan yang rinci, melaksanakan dengan tertib, dan

mengevaluasi pengajaran dengan cermat, juga dapat melaksanakan pengembangan diri secara kreatif dan produktif. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan mulai tampak. Walaupun sekolah itu biayanya mahal atau tidak harus sekolah negeri jika hasilnya outputnya memuaskan, tetap akan menjadi pilihan. Namun, sayang sekali sekolah yang demikian itu sedikit jumlahnya dan hanya orang-orang cukup biaya saja yang mampu menyekolahkan putra-putrinya ke sana. Etos kerja guru sangat menentukan dalam mutu pendidikan di sekolah seperti telah dikatakan oleh Oakes. Otonomi sebagian manajemen sekolah akan memberikan peluang ke arah kebijakan kenaikan mutu sekolah. Sangat dimungkinkan tahun-tahun pertama guru harus penuh perjuangan, tetapi apabila mutu membaik calon siswa yang baik akan datang dengan sendirinya.

Guru yang memiliki kompetensi di atas rata-rata atau lulus Uji Kompetensi Guru (UKG) dengan nilai minimal 80 tak lebih dari 30 persen. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan mengingat peran guru dalam upaya membangun mutu sumber daya manusia sangat strategis. tak hanya guru, 70 persen dari total kepala sekolah juga belum memiliki kompetensi standar. Penilaian tersebut didasarkan pada data hasil UKG. Yakni, pada 2015 nilai rata-rata guru secara nasional untuk guru TK sebesar 43,74 poin. Guru SD 40,14 poin, guru SMP 44,14 poin dan guru SMA 45,38 poin. Ia menyatakan, sampai pada UKG 2017, nilai rata-rata belum mencapai 70 poin. Guru-guru yang kompeten memang banyak. Namun jauh lebih dominan adalah guru-guru yang tak kompeten.

Inkompetensi pengajar pada antaranya terjadi lantaran rendahnya minat belajar, membaca, menulis & membuat karya media pembelajaran. Pengajar malas buat mengikuti organisasi profesi sebagai akibatnya tidak mempunyai motivasi buat menaikkan kemampuannya. Meningkatkan kompetensi pengajar sebagai tugas akbar pemerintah. Pasalnya, pengajar-pengajar pada wilayah masih poly yg belum tersentuh sang training secara berkala. Kesejahteraannya pun masih kurang berdasarkan cukup. Pengajar akan bertransformasi berdasarkan inkompeten sebagai kompeten tatkala nasib & kesejahteraan pengajar secara holistik telah sangat baik. Jika profesi pengajar sebagai profesi yg menjanjikan, terhormat & sejahtera maka sejumlah generasi terbaik akan menentukan sebagai pengajar. Dari sinilah UKG & kompetensi pengajar akan mulai sinkron harapan.

## KESIMPULAN

Kualitas guru di Indonesia dapat ditinjau dari 2 aspek, yaitu berkaitan dengan kesejahteraan guru di Indonesia dan kompetensi guru di Indonesia. Dilihat dari kesejahteraan guru di Indonesia masih jauh dari kata cukup. Banyak guru yang sudah sejahtera namun masih jauh lebih banyak guru yang belum mendapatkan kesejahteraan mereka. Sedangkan jika dilihat dari sudut

pandang kompetensi guru, di Indonesia masih terdapat banyak guru yang kompetensinya kurang memadai. Inkompetensi pengajar pada antaranya terjadi lantaran rendahnya minat belajar, membaca, menulis & membuat karya media pembelajaran. Dua aspek ini saling berkaitan, kompetensi guru masih kurang karena diantaranya tingkat kesejahteraannya yang masih dibawah cukup.

## REFERENSI

- Andriani, D. E. (2010). Mengembangkan Profesionalitas Guru Abad 21 Melalui Program Pembimbingan Yang Efektif. *Manaj. Pendidik*, 6(02), 78-92.,.
- Chatib, M. (2014). *Gurunya Manusia*. Mizan Pustaka.
- Hull, G. A. (1989). *Research on Writing: Building a Cognitive and Social Understanding of Composing* (L. B. Resnick, Ed.).
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *J. Lentera Pendidik*, 13(1), 44-63.,.
- Krishna, A. (2007). *Self Empowerment- Seni Memberdaya Diri bagi Para Pendidik dan Pemimpin*. Penebar Swadaya.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional, Cetakan ke-6*. Raja Grafindo Persada.
- Masrukin, M. (2009). *Upaya Pembaharuan Pendidikan Menuju Masyarakat Madani dalam Warta IKIP*. Yogyakarta: IKIP.
- Selvi, K. (2010). Teachers' competencies. *Cultura-International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 7(1), 167–175.
- Slavin, R. (2017). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed., Vol. 34, Issue 7). Pearsons.
- Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama.
- Tirtarahardja, U. (1996). *Pengantar Pendidikan*. Rineka cipta.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Departemen Pendidikan Republik Indonesia.
- Usman, M. U. (2003). *Menjadi Guru Profesional*.